

Analisis Diksi Konotatif Dalam Novel Konbini Ningen

Karya Sayaka Murata : Kajian Semantik

Ahmad Hilmi Fuadi*, Komara Mulya, Frida Philiyanti

Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia

Email: *contact.ahfadi@gmail.com

Article

History:

Received:

19 Dec 2025

Revised:

5 March 2026

Accepted:

29 Apr 2026

Kata kunci:

semantik,
makna
konotatif,
diksi, konbini
ningen

Keywords:

semantics,
connotative
meaning,
diction,
konbini
ningen

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna diksi konotatif yang muncul serta menganalisis jenis-jenisnya dalam penyampaian makna oleh penutur. Metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan teknik simak dan catat, sedangkan data diperoleh dari novel Konbini Ningen berbahasa Jepang. Teori yang digunakan meliputi teori makna konotatif berupa fitur semantik (*imitokuchou*) dalam semantem (*igiso*) oleh Sutedi (2003) serta teori jenis-jenis diksi konotatif oleh Chaer (2009). Dari 31 data yang dikumpulkan, ditemukan 8 data bermakna konotatif positif, 20 negatif, dan 3 netral. Konotasi negatif menjadi yang paling dominan, digunakan untuk menggambarkan keterasingan tokoh utama, konflik batin, dan kritik terhadap norma sosial. Sementara konotasi positif muncul pada momen penerimaan diri dan kelegaan, dan konotasi netral menandai keadaan tanpa kesan emosional tertentu. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman mengenai peran diksi konotatif dalam memperkaya gaya bahasa sekaligus merefleksikan realitas sosial dalam novel Konbini Ningen.

Abstract: This research aims to identify the meanings and types of connotative diction employed by the author. Through a descriptive qualitative method, data were collected by observing and noting expressions in the original Japanese text. The analysis applies Sutedi's (2003) theory of connotative semantic features (*imitokuchou*) and Chaer's (2009) classification of connotative diction. Of the 31 data found, 8 are positive, 20 negative, and 3 neutral. Negative connotations dominate, reflecting the protagonist's alienation, inner conflict, and social critique. Positive ones appear in moments of self-acceptance, while neutral ones describe emotionally balanced states. The findings show that connotative diction effectively conveys psychological depth and social commentary. This research highlights how linguistic choices shape literary meaning and suggests further studies on other semantic aspects for deeper interpretation.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan refleksi kehidupan yang disampaikan melalui media bahasa yang estetik. Dalam proses penciptaannya, diksi dipahami sebagai pilihan kata yang digunakan pengarang untuk menyampaikan gagasan dan efek makna tertentu kepada pembaca. Penggunaan diksi yang tepat menjadi krusial karena bahasa dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun atmosfer dan emosi. Berdasarkan pandangan Chaer (2021), makna bahasa dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai jenis, salah satunya adalah makna konotatif yang berkaitan erat dengan nilai rasa dan nuansa emosional suatu kata.

Makna konotatif menjadikan bahasa dalam karya sastra lebih ekspresif, membuka ruang interpretasi yang luas, serta memperdalam pemahaman pembaca terhadap pengalaman batin tokoh maupun pesan yang ingin disampaikan pengarang. Meskipun penelitian mengenai diksi telah banyak dilakukan, namun analisis mendalam mengenai bagaimana fitur semantik (*imitokuchou*) dalam semantem (*igiso*) membentuk pergeseran makna pada novel kontemporer Jepang seperti *Konbini Ningen* masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada makna konotatif, karena makna ini tidak hanya menyampaikan arti dasar, tetapi juga mengandung dimensi emosional dan interpretatif yang memperkaya tekstur makna dalam teks novel tersebut.

Kajian terhadap makna konotatif termasuk dalam ranah semantik, yaitu cabang linguistik yang menelaah makna dalam satuan bahasa (Chaer, 2021:27). Berbeda dengan semiotik yang berfokus pada tanda dan simbol, semantik menitikberatkan pada hubungan makna dalam kata dan konteks penggunaannya. Makna konotatif dalam perspektif semantik dipahami sebagai makna tambahan yang melekat pada makna denotatif dan dipengaruhi oleh nilai rasa sosial maupun budaya pengguna bahasa. Makna ini dapat bersifat positif, negatif, atau netral, bergantung pada konteks ujaran dan persepsi masyarakat (Chaer, 2021:65–70). Keterkaitan antara makna bahasa dan nilai rasa ini menemukan manifestasi yang paling kompleks di dalam karya sastra.

Sebagai salah satu genre karya sastra, novel merupakan media bagi pengarang untuk menuangkan refleksi kehidupan, pemikiran, serta gejolak emosi manusia melalui rangkaian kata yang estetik. Di dalam sebuah novel, penggunaan diksi-diksi konotatif sering kali menjadi kunci bagi pengarang untuk membangun atmosfer cerita dan memperdalam karakterisasi tokoh-tokohnya agar lebih hidup di mata pembaca. Salah satu karya yang menunjukkan kekuatan diksi konotatif dalam menggambarkan fenomena sosial yang mendalam adalah novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata.

Novel ini dipilih sebagai objek penelitian karena memuat banyak diksi konotatif yang berfungsi menyampaikan kritik sosial terhadap konsep “normalitas” dan “kebahagiaan.” Melalui kisah seorang perempuan yang bekerja paruh waktu di minimarket selama 18 tahun, Murata menyoroti tekanan sosial, stereotip gender, serta krisis identitas individu modern. Kekuatan novel ini terletak pada pemanfaatan bahasa konotatif yang mampu menggambarkan konflik psikologis dan sindiran sosial secara halus namun tajam. Hal tersebut menjadi dasar ketertarikan peneliti untuk mengkaji makna konotatif dalam novel *Konbini Ningen* melalui pendekatan semantik.

Dalam novel *Konbini Ningen*, adapun contoh makna konotatif positif yang menarik untuk diteliti yaitu sebagai berikut :

(Data 6)

マンションや飲食店が立ち並んでいる場所から、店の方へ歩いていくにしたがって、オフィスビルしかなくなっていく。その、ゆっくりと世界が死んでいくような感覚が、心地いい。初めてこの店に迷い込んだときと変わらない光景だ。早朝、たまにスーツ姿のサラリーマンが早足で通り過ぎていくだけで、ほとんど生き物が見当たらない。

‘Saat berjalan menjauh dari deretan rumah susun dan restoran menuju pertokoan, tidak ada yang terlihat kecuali gedung perkantoran. Perasaan dunia yang perlahan-lahan mati itu terasa menyenangkan. Pemandangannya sama seperti ketika saya pertama kali berjalan ke toko ini. Pagi-pagi sekali, hanya sesekali seorang pebisnis berjas yang berjalan melintas dengan cepat, dan nyaris tidak ada makhluk hidup yang terlihat.’

(*Konbini Ningen* - Halaman 44)

Pada contoh diatas, terdapat kata *Shindeiku* (死んでいく) yang digaris bawah dan mengandung makna denotatif. Kata (死んでいく) merupakan hasil perubahan dari kata dasar *Shinu* (死ぬ), dan dalam kamus Kenji Matsuura berarti ‘mati’. Namun, berdasarkan konteks narasi pada data (6) menunjukkan bahwa keberadaan kata (死んでいく) bukan merupakan makna yang sebenarnya, melainkan kata tersebut memiliki makna konotatif.

Oleh karena itu, untuk mengungkap makna konotatif yang terkandung di dalam kata *Shinu* 死ぬ, digunakan tiga tahapan analisis fitur semantik (*imitokuchou*) dalam semantem (*igiso*) berdasarkan teori Sutedi (2011:139). Tahap pertama adalah menelusuri makna denotatif (*igiso*) sebagaimana tercantum dalam Kamus Daijisen (2022). Selanjutnya, dilakukan identifikasi terhadap unsur-unsur pembentuk *igiso* berupa fitur semantik (*imitokuchou*) untuk

merepresentasikan makna yang tepat. Tahap terakhir ialah analisis kontekstual, guna mengungkap makna agar lebih sesuai dengan konteks penggunaannya.

Berikut ini merupakan makna denotatif dari kata Shinu (死ぬ) sebagaimana terdapat dalam kamus Daijisen (2022) :

‘Mati’. 1. Kehilangan nyawa. Berhenti bernapas. Juga, bunuh diri sendiri. “Tewas dalam kecelakaan lalu lintas”, “Menderita karena dunia ini”, “Kematian atau hidupnya adalah masalah besar”. 2. Keadaan di mana kekuatan atau fungsi asli sesuatu tidak terpenuhi atau tidak digunakan dengan baik. Menjadi tidak dimanfaatkan lagi. “Uang yang tidak terpakai lagi”. 3. Hilangnya rasa hidup atau nilai yang dimiliki sesuatu. Hilangnya keaktifan dan semangat. Menjadi tidak bernyawa. “Kalau salah menempatkan tempat pameran, lukisan yang sudah dipersiapkan dengan susah payah bisa menjadi tidak bernyawa”, “Matanya menjadi tidak bernyawa”. 4. Gerakan atau aktivitas berhenti. Berhenti sama sekali. “Angin berhenti berembus”. 5. Dalam permainan Go, ketika batu lawan mengelilingi dan menangkapnya. Tetap hidup. 6. Dalam baseball, ketika pemain dinyatakan out. “Tidak mampu mencapai base pertama”.

Menurut terjemahan Shinu (死ぬ) pada kamus Daijisen (2022), unsur yang membentuk igiso yaitu fitur semantik (imitokuchou) dari kata Shinu (死ぬ) adalah :

- a. <Meninggal>
- b. <Lenyap>
- c. <Hampa>
- d. <Berhenti>
- e. <Hidup>
- f. <Tersingkir>

Berdasarkan enam fitur semantik (imitokuchou) yang telah diuraikan di atas, fitur yang tepat untuk merepresentasikan kata Shinu (死ぬ) ‘Mati’ sesuai dengan konteks narasi pada data (6), ialah ‘Hampa’. Fitur ini menggambarkan perasaan kekosongan dan sunyi, bukan sekadar makna literal tentang kematian secara fisik. Penutur menggunakan kata Shinu untuk melambangkan makna ‘Hampa’, yang diawali dengan frasa その、ゆっくりと世界が “Dunia yang perlahan-lahan” dan diakhir kalimat tersebut ほとんど生き物が見当たらない “nyaris tidak ada makhluk hidup yang terlihat”. Secara keseluruhan, narasi tersebut menyiratkan makna konotatif bahwa penutur menggambarkan dunia kosong dan hening (hampa), di mana suasana seperti itu jarang ditemui dan

hampir tidak ada makhluk hidup terlihat di sekitar dikarenakan kondisi yang sangat sepi dan sunyi.

Merujuk pada makna yang terkandung dalam kata Shinu (死ぬ) yakni ‘Hampa’, maka kata tersebut diklasifikasikan ke dalam makna konotatif positif. Hal ini sesuai dengan pandangan Chaer (2021: 65-70), bahwa konotasi positif mengandung nilai yang dipandang baik oleh masyarakat, dan muncul dari asosiasi pengalaman pribadi, lingkungan sosial, atau budaya yang menimbulkan interpretasi halus dan mengundang emosi positif terhadap kata tersebut.

Konotasi positif ini tampak karena kata tersebut memberi kesan menyenangkan, menghadirkan suasana damai, serta terbebas dari nuansa kesedihan dan ketakutan yang muncul melalui asosiasi pengalaman pribadi penutur. Hal ini didukung oleh frasa setelah kata tersebut yaitu ような感覚が、心地いい (Perasaan itu menyenangkan). Kalimat ini menegaskan bahwa penutur menggambarkan dunia yang perlahan-lahan menjadi sunyi dan sepi (hampa) sebagai sesuatu yang memberi rasa damai dan relaksasi. Keadaan tersebut terasa menyenangkan baginya, dan bukan sesuatu yang menimbulkan kesedihan maupun ketakutan.

Dengan demikian dapat disimpulkan, penggunaan kata Shinu (死ぬ) dalam narasi tersebut tidak hanya sekadar makna denotatif mati secara fisik, tetapi juga menyiratkan makna konotatif positif yang menunjukkan pengalaman menikmati kesepian dan kesunyian sebagai keadaan yang positif dan menyenangkan.

Selain makna konotatif positif yang telah dijabarkan pada contoh data (6), terdapat juga makna konotatif negatif pada data (27) sebagai berikut :

(Data 27)

「僕を世界から隠してほしいんだ。僕の存在を利用して、口ではいくらでも広めてくれてかまわない。僕自身は、ずっとここに隠れていたい。もう赤の他人に干渉されるのはうんざりなんだ」

‘Aku ingin disembunyikan dari dunia. Aku tidak keberatan jika keberadaanku dimanfaatkan dan disebarluaskan lewat kata-kata sebanyak apa pun. Tapi aku sendiri ingin terus bersembunyi di sini. Aku sudah muak dicampuri oleh orang-orang asing.’

(Konbini Ningen - Halaman 106)

Pada contoh data diatas, terdapat kata Kakushite (隠して) yang digaris bawahi dan mengandung makna denotatif. Kata (隠して) merupakan hasil perubahan dari kata kerja dasar kakusu (隠す), dan dalam kamus Kenji Matsuura berarti ‘menyembunyikan’. Namun, berdasarkan konteks narasi pada data (27)

menunjukkan bahwa keberadaan kata (隠して) bukan merupakan makna yang sebenarnya, melainkan kata tersebut memiliki makna konotatif.

Oleh karena itu, untuk mengungkap makna konotatif yang terkandung di dalam kata kakusu (隠す), digunakan tiga tahapan analisis fitur semantik (imitokuchou) dalam semantem (igiso) berdasarkan teori Sutedi (2011:139). Tahap pertama adalah menelusuri makna denotatif (igiso) sebagaimana tercantum dalam Kamus Daijisen (2022). Selanjutnya, dilakukan identifikasi terhadap unsur-unsur pembentuk igiso berupa fitur semantik (imitokuchou) untuk merepresentasikan makna yang tepat. Tahap terakhir ialah analisis kontekstual, guna mengungkap makna agar lebih sesuai dengan konteks penggunaannya.

Berikut ini merupakan makna denotatif dari kata kakusu (隠す) sebagaimana terdapat dalam kamus Daijisen (2022) :

‘Menyembunyikan’ 1. Menyembunyikan agar tidak terlihat oleh orang lain. Menutupinya dengan benda atau menyimpannya. “Menyembunyikan sosoknya”, “Menutupi wajah dengan kedua tangan”, “Menyimpan di dalam lemari”. 2. Menyembunyikan agar tidak diketahui orang lain. Menjaga rahasia. “Menyembunyikan identitas”, “Menceritakan fakta tanpa menyembunyikannya”, “Tidak menunjukkan ekspresi bingung”. 3. Menguburkan orang yang telah meninggal. “Menguburkan di makam di timur laut Gunung Unebi” (dari "Kisah Jinmu")’

Menurut terjemahan kakusu (隠す) pada kamus Daijisen (2022), unsur yang membentuk igiso yaitu fitur semantik (imitokuchou) dari kakusu (隠す), adalah :

- a. <Menyembunyikan>
- b. <Merahasiakan>
- c. <Menguburkan>

Berdasarkan tiga fitur semantik (imitokuchou) yang telah diuraikan di atas, fitur yang tepat untuk merepresentasikan kata kakusu (隠す) ‘menyembunyikan’ sesuai dengan konteks narasi pada data (27), ialah ‘merahasiakan’. Fitur ini menggambarkan keinginan penutur untuk merahasiakan keberadaan dirinya agar tidak diketahui atau dijangkau oleh dunia luar, bukan sekadar menyembunyikan secara fisik atau visual. Penutur menggunakan kata Kakusu untuk melambangkan makna ‘merahasiakan’, yang diawali frasa (僕を世界から) berarti ‘aku dari dunia’, dan diakhiri frasa (ほしいんだ) berarti ‘ingin’. Secara keseluruhan, narasi tersebut memiliki makna konotatif bahwa penutur ingin merahasiakan eksistensinya dari dunia luar, baik secara emosional maupun psikologis.

Merujuk pada makna yang terkandung dalam kata kakusu (隠す) yakni ‘merahasiakan’, maka kata tersebut diklasifikasikan ke dalam makna konotatif negatif. Hal ini sesuai dengan pandangan Chaer (2021: 65-70), bahwa konotasi negatif mengandung nilai yang dipandang buruk oleh masyarakat, dan muncul dari asosiasi pengalaman pribadi, lingkungan sosial, atau budaya yang membangkitkan perasaan atau persepsi negatif terhadap kata tersebut.

Konotasi negatif ini tampak karena memiliki kesan menyembunyikan sesuatu yang seharusnya diketahui orang lain atau menghindari keterbukaan, sehingga menimbulkan persepsi kurang baik dalam pandangan masyarakat berdasarkan asosiasi pengalaman pribadi dan lingkungan sosial penutur. Hal ini didukung oleh dua kalimat setelahnya (僕の存在を利用して、口ではいくらでも広めてくれてかまわない) ‘Aku tidak keberatan jika keberadaanku dimanfaatkan dan disebarluaskan lewat kata-kata sebanyak apa pun.’ dan kalimat (もう赤の他人に干渉されるのはうんざりなんだ) ‘Aku sudah muak dicampuri oleh orang-orang asing’. Kedua kalimat ini menegaskan bahwa penutur mengalami kelelahan dan kejenuhan akibat intervensi sosial yang terus-menerus terhadap dirinya, sehingga timbul keinginan kuat untuk menarik diri dan merahasiakan keberadaannya dari dunia luar.

Dengan demikian dapat disimpulkan, penggunaan kata kakusu (隠す) dalam narasi tersebut tidak hanya sekadar menggambarkan makna denotatif menyembunyikan secara fisik atau visual, tetapi juga menyiratkan makna konotatif negatif, yaitu keinginan untuk merahasiakan diri dari dunia luar. Hal ini menunjukkan bahwa penutur ingin menjaga jarak secara emosional dan psikologis karena merasa lelah dengan campur tangan orang lain. Dengan kata lain, kata tersebut menggambarkan penolakan terhadap keterlibatan sosial serta dorongan kuat untuk menyendiri.

Berdasarkan data yang telah dijabarkan, terdapat urgensi yang mendasar dalam penelitian ini. Fokus utama penelitian bukan sekadar memperjelas makna kata, melainkan untuk membedah kompleksitas penggunaan diksi konotatif yang digunakan pengarang dalam menggambarkan dunia batin tokoh utama, Keiko Furukura. Sebagai tokoh yang dikonstruksikan memiliki cara pandang yang unik dan berbeda dari standar masyarakat umum, gaya bahasa dan pilihan kata Keiko sering kali mengandung nuansa makna yang tidak terjangkau hanya dengan penjelasan leksikal di dalam kamus. Kesenjangan penelitian (gap research) yang ditemukan adalah adanya ambiguitas dalam menginterpretasikan pesan tersirat pengarang; di mana sebuah kata yang secara denotatif bermakna netral, dapat berubah menjadi konotatif negatif atau positif dalam konteks "dunia" minimarket Keiko. Analisis mengenai bagaimana fitur semantik (imitokuchou) dalam semantem (igiso) bekerja untuk membangun kritik sosial dalam novel Konbini

Ningen masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan analisis mendalam tentang bagaimana diksi konotatif digunakan untuk menyuarakan resistensi terhadap konsep "normalitas" yang menjadi tema sentral dalam novel ini.

Selain itu, terdapat indikasi bahwa pesan satir dan kritik sosial yang ingin disampaikan pengarang melalui novel ini berisiko tidak tersampaikan secara akurat kepada pembaca. Hal ini didasari pada karakteristik tokoh utama, Keiko Furukura, yang mengonstruksi dunianya melalui logika minimarket, sehingga banyak penggunaan kata yang secara leksikal bermakna netral namun secara kontekstual mengandung muatan emosional yang kontradiktif. Oleh karena itu, penelitian mengenai makna konotatif melalui analisis fitur semantik (*imitokuchou*) menjadi sangat krusial. Penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu interpretasi untuk memperjelas isi novel, tetapi juga sebagai upaya untuk membedah bagaimana pengarang menggunakan pergeseran makna bahasa sebagai instrumen untuk menggugat standarisasi "normalitas" dalam masyarakat modern Jepang. Tanpa pemahaman mendalam terhadap nuansa konotatif ini, pembaca hanya akan menangkap makna di permukaan (*surface meaning*) tanpa memahami esensi kegelisahan sosial yang menjadi ruh dari karya tersebut.

Penelitian mengenai makna konotatif telah dilakukan sebelumnya dengan fokus dan sumber data yang beragam. Edward (2023) meneliti makna konotatif pada lirik lagu Mai Ochiru Hanabira karya Seventeen menggunakan teori Manaf dan menemukan dominasi konotasi positif. Sementara itu, Cahyani dkk. (2021) meneliti lirik lagu Aimer dengan teori Barthes yang berfokus pada signifikasi dua tahap (*denotasi-konotasi*). Meskipun penelitian tersebut memberikan kontribusi pada kajian semantik, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang belum tersentuh. Penelitian terdahulu umumnya terbatas pada pengklasifikasian jenis makna konotatif secara umum tanpa membedah struktur internal makna tersebut. Penelitian ini memiliki kebaruan dan urgensi karena tidak hanya mengidentifikasi jenis konotasi, tetapi juga membedah fitur-fitur semantik (*imitokuchou*) dalam semantem (*igiso*) yang membentuk pergeseran makna tersebut. Selain itu, berbeda dengan penelitian pada lirik lagu yang cenderung puitis, novel Konbini Ningen menyajikan diksi konotatif dalam konteks interaksi sosial dan kritik terhadap "normalitas" masyarakat Jepang. Dengan menggunakan teori Sutedi (2011), penelitian ini mampu mengungkap bagaimana sebuah kata yang secara leksikal bermakna netral dapat berubah menjadi konotasi negatif yang ekstrem akibat tekanan standar sosial. Hal inilah yang menjadi pembeda utama sekaligus urgensi mengapa penelitian ini krusial untuk dilakukan guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif bagi pembelajar bahasa Jepang tingkat lanjut.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan lirik lagu, penelitian ini menggunakan novel sebagai sumber data karena narasi dalam novel menyediakan konteks situasi yang lebih kompleks dan luas untuk menganalisis pergeseran makna. Pemilihan novel berbahasa Jepang sebagai objek penelitian didasari pada keunikan sistem bahasa Jepang yang memiliki kekayaan kosakata untuk menggambarkan perasaan atau nuansa tertentu yang bersifat kontekstual. Dalam bahasa Jepang, sebuah kata dapat memiliki fitur semantik (*imitokuchou*) yang sangat spesifik dan sangat dipengaruhi oleh budaya serta norma sosial masyarakatnya, sehingga penyampaian makna konotatif di dalamnya sering kali bersifat halus dan sangat bergantung pada situasi batin tokoh.

Analisis terhadap novel *Konbini Ningen* ini menjadi penting untuk melihat bagaimana bahasa digunakan sebagai instrumen untuk menggambarkan pertentangan antara nilai individu dan tuntutan sosial. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan penggunaan diksi konotatif dalam novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata, serta menganalisis jenis-jenis dan fungsi makna konotatif tersebut melalui tinjauan fitur semantik dalam bingkai kajian semantik.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran sistematis dan mendalam mengenai penggunaan diksi konotatif dalam karya sastra. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata cetakan tahun 2016 yang diterbitkan oleh Bungeishunju, Tokyo. Data penelitian berupa satuan lingual (kata atau frasa) yang mengandung diksi konotatif, baik yang ditemukan dalam narasi maupun dialog antartokoh.

Novel ini dipilih sebagai sumber data karena merepresentasikan fenomena sosial masyarakat Jepang modern secara tajam melalui pilihan kata yang sarat akan nilai rasa. Selain itu, kompleksitas karakter tokoh utama, Keiko Furukura, yang mengonstruksi identitasnya melalui bahasa dunia minimarket, menyediakan data yang kaya untuk dianalisis secara semantik.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Prosedur pengumpulan data diawali dengan membaca novel secara menyeluruh untuk memahami konteks cerita, kemudian mengidentifikasi satuan lingual yang diduga memiliki makna konotatif, dan mengklasifikasikannya ke dalam korpus data berdasarkan kategori nilai rasanya.

Analisis data dilakukan menggunakan metode padan artikulatori dan referensial. Alat penentu yang digunakan untuk membedah makna adalah

referensi leksikal dari Kamus Daijisen dan Kamus Kenji Matsuura. Prosedur analisis data dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP): Digunakan untuk memilah fitur-fitur semantik (imitokuchou) dalam semantem (igiso) pada setiap diksi. Tahap ini bertujuan untuk menemukan komponen makna dasar (denotatif) dari kata tersebut.
2. Teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS): Digunakan untuk membandingkan fitur semantik dasar dengan makna yang muncul dalam konteks kalimat di novel. Melalui teknik ini, peneliti dapat menentukan pergeseran makna dan menetapkan apakah diksi tersebut mengandung konotasi positif, negatif, atau netral berdasarkan teori Chaer (2021) dan Sutedi (2011).
3. Deskripsi dan Simpulan: Hasil analisis kemudian dideskripsikan untuk mengungkap fungsi diksi tersebut dalam membangun atmosfer cerita, karakterisasi tokoh, serta penyampaian kritik sosial pengarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, data dalam penelitian ini diambil dari unit lingual berupa dialog maupun narasi yang memuat diksi konotatif dalam novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata. Proses pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis untuk menjamin validitas temuan. Pertama, dilakukan teknik simak melalui pembacaan teks secara berulang untuk memahami konteks situasional. Kedua, dilakukan teknik catat untuk mengklasifikasikan kata-kata yang mengalami pergeseran makna dari makna leksikalnya.

Setiap data yang ditemukan kemudian diolah dengan menganalisis fitur semantiknya (imitokuchou) untuk melihat komponen makna yang terkandung dalam semantem (igiso). Analisis ini melibatkan penggunaan Kamus Daijisen dan Kamus Kenji Matsuura sebagai standar makna denotatif, yang kemudian dihubungkan dengan konteks kalimat dalam novel untuk menentukan nilai rasa yang muncul. Melalui proses pengolahan tersebut, diperoleh sebanyak 31 data yang berkaitan dengan penggunaan makna konotatif. Seluruh data tersebut disajikan dalam bentuk tabel deskripsi data yang dikategorikan berdasarkan jenis nilai rasanya, yaitu konotatif positif, negatif, dan netral.

Tabel 1 Data yang mengandung makna dan jenis diksi konotatif

No	Data	Makna Konotatif	Jenis – jenis Makna Konotatif		
			Positif	Negatif	Netral
1	誕生した	‘Terjadinya suatu keadaan yang baru’	✓		
2	怒り	‘Menumpahkan perasaan’	✓		
3	光	‘Harapan’	✓		
4	自然	‘Kondisi Murni’	✓		
5	大切	‘Penting’	✓		
6	死んでいく	‘Hidup’	✓		
7	勝手	‘Kenyamanan’	✓		
8	「声」	‘Suasana’	✓		
9	染みこんでいる	‘Menghantui pikiran’		✓	
10	抜け殻	‘Kerangka kosong’		✓	
11	邪魔	‘Menghalangi’		✓	
12	踏み入って	‘Memasuki suatu tempat’		✓	
13	異物	‘Anomali’		✓	
14	悪い	‘Tidak baik’		✓	
15	お荷物	‘Beban’		✓	
16	終わってるわ	‘Gagal’		✓	
17	底辺	‘Kelas bawah’		✓	
18	色目	‘Menggoda’		✓	
19	変態	‘Penyimpangan seksual’		✓	
20	疲れている	‘Tertekan’		✓	
21	異物	‘Anomali’		✓	
22	裁かれ	‘Mengadili’		✓	
23	皮	‘Topeng’		✓	
24	中古	‘Bekas pakai’		✓	
25	死ね!	‘Tamatnya hidup’		✓	
26	異端者	‘Pemberontak’		✓	
27	隠して	‘Merahasiakan’		✓	

28	寄生虫	‘Beban’	✓	
29	歯車	‘Sistem kerja lengkap dengan petugasnya’		✓
30	世界	‘Masyarakat dan lingkungan’		✓
31	顔	‘Penampilan’		✓

Dari data-data yang telah dikumpulkan, peneliti menggunakan teori analisis *imitokuchou* (Fitur Semantik) dari Sutedi (2011). Setelah menemukan kata-kata yang mengandung makna konotatif dalam novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata, kemudian dilakukan pengklasifikasian jenis maknanya berdasarkan teori Chaer (2009), yang membagi makna konotatif menjadi positif, negatif, dan netral, sesuai dengan nilai dan kesan yang ditimbulkan.

A. Makna Konotatif Positif

Data (2)

同じことで怒ると、店員の皆がうれしそうな顔を見ると気が付いたのは、アルバイトを始めてすぐのことだった。店長がムカつくとか、夜勤の誰それがサボってるとか、**怒り**が持ち上がったときに協調すると、不思議な連帯感が生まれて、皆が私の怒りを喜んでくれる。泉さんと菅原さんの表情を見て、ああ、私は今、上手に「人間」ができていんだ、と安堵する。

‘Tidak lama setelah saya mulai bekerja paruh waktu, saya menyadari bahwa semua orang di toko terlihat senang ketika saya marah tentang hal yang sama. Saat kepala toko merasa kesal, atau saat seseorang yang bertugas malam hari tidur siang, dan kemarahan saya muncul, jika saya menunjukkan kekompakan dan bergabung, anehnya rasa solidaritas pun tercipta, dan semua orang tampak senang dengan kemarahan saya. Melihat ekspresi Iizumi-san dan Sugawara-san, saya merasa, ah, sekarang saya benar-benar bisa melakukan "manusia" dengan baik, dan merasa lega.’

(Konbini Ningen - Halaman 34)

Tuturan ini disampaikan oleh penutur dalam konteks narasi novel Konbini Ningen ketika menggambarkan perasaan terhadap situasi sosial di sekitarnya. Pada data (2), kata Okori (怒り) yang digarisbawahi berasal dari bentuk dasar Okoru (怒る) yang secara denotatif bermakna ‘marah’. Namun, dalam konteks narasi, kata tersebut tidak menunjukkan kemarahan secara harfiah, melainkan mengandung makna konotatif yang lebih dalam. Berdasarkan analisis fitur semantik (*imitokuchou*) menurut Sutedi (2011), makna yang tepat untuk merepresentasikan kata tersebut adalah <Menumpahkan perasaan>, yang menunjukkan ekspresi emosional secara terbuka.

Tuturan yang digarisbawahi merupakan tindak tutur menumpahkan perasaan secara emosional yang bermakna konotatif positif. Penutur menggambarkan bahwa dengan mengekspresikan kemarahannya, ia justru membangun rasa solidaritas dan diterima oleh orang lain, sebagaimana terlihat dalam kalimat (不思議な連帯感が生まれて、皆が私の怒りを喜んでくれる) ‘Terbentuk rasa solidaritas yang aneh, dan semua orang senang dengan kemarahanku’. Dengan demikian, kata Okoru (怒る) dalam konteks ini menyiratkan makna bahwa mengekspresikan emosi secara jujur dapat menciptakan hubungan sosial yang positif dan membuat penutur merasa lebih manusiawi.

B. Makna Konotatif Negatif

Data (12)

皆、変なものには土足で踏み入って、その原因を解明する権利があると思っている。私にはそれが迷惑だったし、傲慢で鬱陶しかった。あんまり邪魔だと思つと、小学校のときのように、相手をスコップで殴って止めてしまいたくなる時がある。

‘Semua orang berpikir bahwa mereka memiliki hak untuk menjejakkan kaki ke dalam hal-hal aneh dan mengungkap penyebabnya. Bagi saya, itu sangat mengganggu, dan terasa sombong serta menjengkelkan. Ketika saya merasa terlalu terganggu, terkadang saya ingin menghentikannya dengan memukul orang tersebut menggunakan sekop, seperti saat di sekolah dasar.’

(Konbini Ningen - Halaman 61)

Tuturan ini disampaikan oleh penutur dalam konteks narasi novel Konbini Ningen ketika menggambarkan perilaku orang-orang yang suka mencampuri hal-hal di luar batas. Pada data (12), kata Fumiirette (踏み入って) yang digarisbawahi merupakan bentuk perubahan dari kata dasar Fumiireru (踏み入れる) yang secara denotatif berarti ‘menjejakkan kaki’. Namun, dalam konteks narasi, kata tersebut tidak sekadar bermakna memasuki tempat secara fisik, melainkan memiliki makna konotatif. Berdasarkan analisis fitur semantik (imitokuchou) menurut Sutedi (2011), makna yang paling tepat untuk merepresentasikan kata tersebut adalah <Memasuki suatu tempat>, yang dalam konteks ini menggambarkan tindakan seseorang yang melanggar batas atau memasuki ranah yang tidak seharusnya diusik.

Tuturan yang digarisbawahi merupakan tindak tutur yang menunjukkan sikap negatif terhadap perilaku mencampuri urusan orang lain, sehingga mengandung makna konotatif negatif. Penutur menggambarkan bahwa orang-orang tersebut dengan bebas “memasuki” hal-hal pribadi dan merasa

berhak mengungkap penyebabnya, seperti dalam kalimat (皆、変なものには土足で踏み入って、その原因を解明する権利があると思っている) ‘semua orang memakai sepatu ke hal-hal aneh dan berpikir mereka memiliki hak untuk mengungkap penyebabnya’. Sikap tersebut menimbulkan ketidaknyamanan, sebagaimana ditegaskan dalam frasa (私にはそれが迷惑だったし) ‘itu mengganggu saya’. Dengan demikian, kata Fumiireru (踏み入れる) dalam konteks ini menyiratkan makna konotatif negatif yang menggambarkan pelanggaran batas pribadi dan rasa frustrasi penutur terhadap sikap orang-orang yang terlalu mencampuri urusan orang lain.

C. Makna Konotatif Netral

Data (29)

世界が目を開き、世の中の歯車が回転し始める時間。その歯車の一つになって廻り続けている自分。私は世界の部品になって、この「朝」という時間の中で回転し続けている。

Dunia membuka mata dan roda gigi dunia mulai berputar. Saya salah satu roda gigi yang terus berputar itu. Saya menjadi bagian dari dunia, dan terus berputar di waktu yang disebut 'pagi' ini.

(Konbini Ningen - Halaman 10)

Tuturan ini disampaikan oleh penutur dalam konteks narasi novel Konbini Ningen ketika menggambarkan dirinya sebagai bagian dari sistem kehidupan yang terus berjalan. Pada data (29), kata Haguruma (歯車) yang digarisbawahi secara denotatif berarti ‘roda gigi’. Namun, dalam konteks narasi, kata tersebut tidak digunakan untuk menunjukkan benda mekanis, melainkan memiliki makna konotatif. Berdasarkan analisis fitur semantik (imitokuchou) menurut Sutedi (2011), makna yang paling tepat untuk merepresentasikan kata tersebut adalah <Sistem kerja lengkap dengan petugasnya>, yang menggambarkan penutur sebagai bagian dari mekanisme besar yang terus berputar, seperti dalam kalimat (一つになって廻り続けている自分) ‘sebagai salah satu yang terus berputar’.

Tuturan yang digarisbawahi merupakan tindak tutur yang menyatakan kesadaran penutur sebagai bagian dari sistem yang terus berfungsi tanpa henti, dan mengandung makna konotatif netral. Kata Haguruma (歯車) tidak menimbulkan kesan emosional positif maupun negatif, melainkan menggambarkan keadaan yang objektif dan rasional. Hal ini ditegaskan dalam kalimat (私は世界の部品になってこの「朝」という時間の中で回転し続けている) ‘Saya menjadi bagian dari dunia, dan terus berputar di waktu yang disebut “pagi” ini’. Dengan demikian, kata Haguruma (歯車) dalam konteks ini menyiratkan makna konotatif netral yang melambangkan peran manusia sebagai

bagian dari sistem kehidupan yang terus bergerak secara harmonis tanpa memunculkan emosi tertentu.

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, terdapat beberapa hal yang ditemukan, antara lain;

1. Jumlah data yang mengandung makna konotatif negatif lebih mendominasi dibandingkan dengan makna positif maupun netral. Dominasi makna negatif ini berkaitan dengan karakteristik novel Konbini Ningen yang banyak menampilkan gambaran kehidupan tokoh utama dalam suasana keterasingan, konflik batin, serta kritik terhadap norma sosial yang berlaku.
2. Makna konotatif negatif umumnya muncul melalui pilihan diksi yang menggambarkan perasaan tidak nyaman, tekanan sosial, serta pandangan kritis terhadap lingkungan sekitar. Diksi tersebut digunakan pengarang untuk menegaskan suasana batin tokoh dan menggambarkan ketegangan yang dialaminya dalam menjalani kehidupan sosial.
3. Makna konotatif positif ditemukan dalam jumlah yang lebih sedikit. Kemunculannya terbatas pada bagian-bagian tertentu yang menggambarkan momen penerimaan diri, hubungan yang menyenangkan, atau perasaan lega yang dialami tokoh utama.
4. Makna konotatif netral hadir dalam jumlah yang relatif sedikit dan umumnya digunakan untuk menegaskan keadaan yang tidak secara langsung menimbulkan kesan positif maupun negatif.

Dengan adanya klasifikasi ini, pembaca dapat memahami distribusi makna konotatif dalam novel Konbini Ningen secara lebih menyeluruh, serta memperoleh gambaran mengenai kecenderungan gaya bahasa pengarang dalam menggambarkan pengalaman dan realitas tokoh utama.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan diksi konotatif dalam novel Konbini Ningen karya Sayaka Murata merupakan instrumen utama dalam membangun atmosfer emosional, psikologis, dan sosial di dalam narasi. Berdasarkan analisis terhadap 31 data yang ditemukan, penggunaan konotasi bernuansa negatif (20 data) menjadi yang paling dominan. Hal tersebut merefleksikan keterasingan tokoh utama, Keiko Furukura, di tengah tekanan sosial dan stigma masyarakat Jepang terhadap konsep "normalitas". Sementara itu, konotasi positif (8 data) dan netral (3 data) menggambarkan momen penerimaan diri serta keseimbangan emosional tokoh saat berada di dalam lingkungan

minimarket yang ia anggap sebagai rumah. Makna konotatif ini terbukti tidak hanya memperkaya gaya bahasa, tetapi juga memperdalam kritik satir pengarang terhadap standarisasi kehidupan sosial.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya berfokus pada analisis makna konotatif dari sudut pandang semantik mikrolinguistik (fitur semantik), sehingga belum menyentuh aspek pragmatik atau sosiolinguistik yang lebih luas mengenai interaksi antarbudaya dalam novel tersebut. Selain itu, sumber data terbatas pada satu karya sastra, sehingga generalisasi mengenai gaya bahasa Sayaka Murata secara keseluruhan belum dapat ditarik sepenuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I. (2022). *Stilistika: Teori, metode, dan penerapannya*. Penerbit Parama Publishing.
- Aminuddin. (2008). *Semantik: Pengantar studi tentang makna*. Sinar Baru Algensindo.
- Cahyani, A., dkk. (2021). *Analisis Makna Konotatif Lirik Lagu dalam Album Best Selection Blanc oleh Aimer* [Skripsi, Universitas Andalas]. Repository Universitas Andalas.
- Cahyono, N., Andayani, & Mujiyanto, Y. (2018). Analisis stilistika novel Dari Hari ke Hari karya Mahbub Djunaidi dan relevansinya sebagai materi ajar Bahasa Indonesia di sekolah menengah atas. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 140–148. <https://doi.org/10.20961/basastra.v6i2.37697>
- Chaer, A. (2021). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Edward, E. (2023). *Analisis Makna Konotatif pada Lirik Lagu Mai Ochiru Hanabira oleh Seventeen* [Skripsi, Universitas Andalas]. Repository Universitas Andalas.
- Farid, M. (2017). *Analisis makna konotatif dalam teks novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburahman El Shirazy* [Skripsi, Universitas Mataram]. Repository Universitas Mataram.
- Imron, A. (1995). *Semantik: Teori dan praktik*. IKIP Malang.
- Kodama, T. (n.d.). *Imi bunseki no taishou to houhou* [Objek dan metode analisis makna]. Ritsumeikan University Repository. <https://ritsumeiji.repo.nii.ac.jp/records/507579>
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus linguistik* (Edisi ke-4). Gramedia Pustaka Utama.

- Mahsun. (2015). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya*. Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. (2019). *Metode penelitian bahasa*. Ar-ruzz Media.
- Murata, S. (2016). *Konbini ningen*. Bungeishunju.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pateda, M. (2001). *Semantik leksikal*. Rineka Cipta.
- Sobur, A. (2003). *Semantik: Sebuah pengantar praktis*. Humaniora.
- Subroto, E. (2011). *Pengantar studi semantik dan pragmatik*. Cakra Books.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Sumardjo, J., & Saini, K. M. (2018). *Apresiasi kesusastraan*. Gramedia.
- Sutedi, D. (2005). *Penelitian pendidikan bahasa Jepang*. UPI Press dan Humaniora.
- Sutedi, D. (2011). *Dasar-dasar linguistik bahasa Jepang* (Edisi revisi). Humaniora Utama Press.
- Sya'ban, F. (2022). *Analisis sindrom Asperger pada tokoh utama novel Konbini Ningen* [Skripsi, Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA]. Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA.
- Vardiansyah, D. (2008). *Filsafat ilmu komunikasi*. Indeks.